



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berperan sebagai panduan, referensi, dan data pendukung dalam penelitian ini. Melalui penelitian terdahulu, peneliti juga dapat mengetahui bagian mana yang masih bisa dikembangkan dari sebuah penelitian dan yang belum diteliti. Dari sana peneliti juga bisa melengkapi penelitian ini. Dalam proses pencarian penelitian terdahulu sebagai referensi, peneliti memperoleh dua penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian ini dan memberikan dasar atas penelitian ini sebagai referensi. Berikut adalah dua penelitian yang dipilih oleh peneliti.

Penelitian terdahulu pertama berjudul “*Defining and Measuring Quality Journalism*” yang ditulis oleh Stephen Lacy dan Tom Rosenstiel di tahun 2015. Lacy dan Rosenstiel berupaya untuk mendefinisikan dan menyetarakan pengukuran dari *quality journalism* yang dianggap belum memiliki suatu standar yang sama antara satu pemikir dengan yang lainnya. Konsep yang digunakan adalah jurnalisme, *quality journalism*, dan teori yang digunakan adalah berbagai upaya yang sudah ada dalam mengukur *quality journalism*, antara lain: analisis isi, preferensi audiens, penilaian dari ahli, *indirect indicator approach*. Lewat proses penyetaraan dan penyimpulan yang dilakukan, Lacy dan Rosenstiel juga memberikan rekomendasi kriteria-kriteria dalam pengukuran *quality journalism* dari sisi konten (Lacy & Rosenstiel, 2015, p. 58):

- a. *Diversity, range, and depth*
- b. *Transparency*
- c. *Interactivity*
- d. *Freedom, accountability, and independence*

Peneliti menggunakan penelitian tersebut sebagai penelitian terdahulu karena Lacy dan Rosenstiel menyetarakan dan meleburkan definisi dan nilai-nilai dari *quality journalism* yang diperlukan untuk menganalisis konten. Lacy dan Rosenstiel terutama membagi pandangan terhadap pengukuran *quality journalism* menjadi akademis dan praktisi profesional. Pandangan praktisi profesional diterapkan pada penelitian ini.

Lacy dan Rosenstiel juga menjelaskan lebih lanjut tentang hal-hal yang harus diperhatikan dari masing-masing kriteria, sehingga peneliti bisa menjadikannya sebagai acuan ketika membuat matriks untuk analisis isi. Sayangnya Lacy dan Rosenstiel tidak menjelaskan bagaimana caranya menggunakan kriteria-kriteria tersebut untuk menganalisis *quality journalism* konten sebuah berita.

Penelitian terdahulu kedua berjudul “*Content Analysis: Measuring the Success of Journalism Capacity Building*” dan ditulis oleh Christoph Spurk dan Jan Lublinski dari DW Akademie yang berada di Jerman. Spurk dan Lublinski membahas tentang perlunya evaluasi yang dilakukan dalam praktik jurnalistik. Dalam perkembangan zaman *quality journalism* menjadi salah satu acuan, tetapi tidak ada standarnya secara teknis. Sehingga Spurk dan Lublinski menyusun kriteria yang mereka lebur dari beberapa penelitian terdahulu tentang *quality journalism* di Jerman dan membuat matriks dan cara penilaiannya dengan analisis isi. Konsep yang

digunakan adalah *Quality Journalism* dan Analisis Isi. Hasil dari jurnal ini adalah penyusunan definisi dan kriteria dari upaya pengukuran *Quality Journalism* dengan menggunakan metode analisis isi. Nilai-nilai yang dijadikan kriteria adalah: *Diversity (of actors, sources)*, *Timeliness*, *Relevance*, *Credibility*, *Correctness and Truthfulness (reporting on proven facts)*, *Comprehensiveness*, *Independence*, *Critique*, *Impartiality*, *Balance (Separation of opposing sources and perspectives)*.

Peneliti menjadikan penelitian tersebut sebagai penelitian terdahulu karena memiliki cara penilaian *quality journalism* yang jelas dan mudah dimengerti. Adanya matriks dan langkah-langkah analisis isi mempermudah pengertian peneliti untuk menerapkannya pada penelitian ini. Sehingga penelitian terdahulu tersebut menjadi acuan bagi penelitian ini. Peneliti menerapkan cara pengukuran *quality journalism* yang disusun oleh Spurk dan Lublinski di sampel berita media daring di Indonesia untuk mencari tahu tentang interpretasi masing-masing kriteria dalam proses penilaian.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/Aspek yang Dibahas	Stephen Lacy dan Tom Rosenstiel, 2015	Christoph Spurk dan Jan Lublinski, DW Akademie, 2014	Jenifer Wirawan, Universitas Multimedia Nusantara, 2019
1	Judul Penelitian	<i>Defining and Measuring Quality Journalism</i>	<i>Content Analysis: Measuring the Success of Journalism Capacity Building</i>	<i>Quality Journalism Media Dalam Jaringan Indonesia</i>
2	Masalah Penelitian	Apakah ada definisi pasti dan cara pengukuran <i>quality journalism</i> ?	Bagaimana cara menilai <i>quality journalism</i> dengan analisis isi?	Bagaimana interpretasi jurnalis di Indonesia terhadap 10 kriteria dalam konsep pengukuran <i>quality journalism</i> dari Spurk dan Lublinski?
3	Tujuan Penelitian	Mengetahui definisi dan cara pengukuran <i>quality journalism</i>	Mengetahui cara menilai <i>quality journalism</i> dengan analisis isi	Mengetahui interpretasi jurnalis di Indonesia terhadap 10 kriteria dalam konsep pengukuran <i>quality journalism</i> dari Spurk dan Lublinski.
4	Teori yang Digunakan	<i>Quality journalism</i> dari sisi bisnis dan ekonomi, dari sirkulasi media, dari kuantitas berita dan jurnalis, dari audiens, dan dari konten.	Kriteria <i>quality journalism</i> yang dicetuskan Russ-Mohl, Schatz dan Schulz, Rager, dan Arnold.	<i>Quality journalism</i> dari sisi praktisi profesional, kriteria dan indikator pengukuran <i>quality journalism</i> Spurk dan Lublinski.
5	Pendekatan Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kualitatif
6	Sifat Penelitian	Eksploratif	Eksploratif	Deskriptif

7	Teknik Pengumpulan Data	Studi dokumen	Studi dokumen	Wawancara mendalam dan studi dokumen
8	Subjek Penelitian	Melakukan studi dokumen terkait penggunaan dan penelitian <i>quality journalism</i> di masa lalu	Melakukan studi dokumen terkait penggunaan dan penelitian <i>quality journalism</i> di masa lalu	10 praktisi di bidang jurnalistik di Indonesia
9	Hasil Penelitian	Nilai-nilai yang direkomendasikan untuk dinilai dalam menilai <i>quality journalism</i> dari kontennya: <i>Diversity, range, and depth, Transparency, Interactivity, Freedom, accountability, and independence</i>	Kriteria penilaian kualitas jurnalistik: <i>Diversity (of actors, sources), Timeliness, Relevance, Credibility, Correctness and Truthfulness (reporting on proven facts), Comprehensiveness, Independence, Critique, Impartiality, Balance (Separation of opposing sources and perspectives)</i>	Bagaimana interpretasi para praktisi profesional terhadap 10 indikator yang dicetuskan oleh Spurr dan Lublinski.

Sumber: Olahan Peneliti

2.2 Konsep-konsep yang Digunakan

2.2.1 *Quality Journalism*

2.3 Konsep yang digunakan sebagai landasan dari penelitian ini adalah konsep tentang *quality journalism*. Lacy dan Rosenstiel (2015) menyatakan bahwa dalam upaya menyusun konsep dari istilah *quality journalism* pasti akan muncul berbagai arti yang berbeda-beda antara satu individual dengan individual yang lainnya. Namun karena adanya sosialisasi, kemungkinan adanya pengertian setara dan sejalan akan besar dimiliki oleh sekelompok orang yang memiliki pengalaman serupa.

2.4 Vehkoo (2010) juga menyatakan bahwa upaya mendefinisikan *quality journalism* mirip dengan membedakan yang mana yang seni dan yang mana yang bukan. Karena secara sepintas kualitas terlihat sebagai sebuah hal yang sangat subjektif, tergantung dari ketertarikan seseorang, pengetahuan dan preferensi, bahkan politik (2010, p. 4).

2.5 Dalam upaya mendefinisikan *quality journalism*, Lacy dan Rosenstiel (2015) mencoba untuk membaginya dalam dua kelompok yang memiliki kepentingan dan kedekatan terhadap hal ini, yakni kaum akademisi dan profesional. Namun keduanya memiliki pandangan yang berbeda tentang hal tersebut. Kaum profesional membuat karya jurnalisme, sementara kaum akademisi mempelajari soal jurnalisme. Namun bukan berarti keduanya bertolak belakang. Beberapa ilmuwan

(akademisi) bekerja sebagai jurnalis, dan beberapa jurnalis juga mempelajari tentang desain penelitian. Hasilnya, kedua grup ini mulai berinteraksi satu sama lain dan saling membagikan observasi mereka tentang *quality journalism* (p. 10).

2.6 Dari pendekatan akademis, terdapat dua pandangan, yaitu melihat dari sisi permintaan (*demand*) dan produk. Secara singkat dari sisi permintaan ada unsur perspektif yang berbeda dari konsumen berita. Konten suatu berita bisa saja memiliki elemen jurnalistik yang memiliki kualitas yang sama berdasarkan perspektif jurnalis, tetapi dua orang konsumen berita dapat menghasilkan hasil evaluasi kualitas yang berbeda dari satu berita yang sama karena adanya perbedaan keinginan dan kebutuhan terhadap informasi. Sehingga pendekatan ini juga meneliti soal latar belakang dari para pembaca yang berbeda-beda secara psikologis dan unsur lainnya, dan fokus pada survei pada audiens. Sementara dari sisi produk ada asumsi bahwa ada karakteristik yang melekat di pesan yang bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas konten. Jurnalis, manajer, kritikus, dan akademis mengidentifikasi karakteristik yang mereka percaya merepresentasikan kualitas (Lacy & Rosenstiel, 2015, pp. 11-20).

2.7 Sementara dilihat dari pendekatan praktis, diskusi yang dilakukan oleh kaum profesional dalam menyusun definisi kualitas jurnalistik lebih condong ke arah melihat dari sisi produk (hasil karya jurnalistik). Biasanya langkah awal dalam upayanya adalah menyusun daftar elemen-elemen atau kriteria-kriteria yang menjadi indikator kualitas. Lacy dan Rosenstiel berasumsi bahwa hal ini terjadi karena para profesional fokus pada hal yang bisa mereka kontrol, yakni konten dari

berita (Lacy & Rosenstiel, 2015, p. 21). Penelitian ini akan fokus pada pandangan praktisi profesional, dan pandang akademis hanya dituliskan sebagai perbandingan dan untuk memperkaya data.

2.8 Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengukur kualitas adalah survei yang dilakukan oleh John C. Merrill di dalam bukunya *The Elite Press: Great Newspapers of the World*. Vehkoo (2010, p. 5) mengutip pernyataan Merrill dalam bukunya mengenai indikator-indikator yang disusun untuk menilai kualitas pres: kebebasan, berani (*courageous*), bisa diandalkan (*reliable*), merdeka, jurnal berorientasi berita yang bertanggung jawab pada para pembacanya. Sementara indikator bagi *quality newspaper*:

1. *Independence; financial stability; integrity; social concern; good writing and editing* (Kemerdekaan; stabilitas finansial; integritas; kecemasan sosial; penulisan dan pengeditan yang baik)
2. *Strong opinion and interpretive emphasis; world consciousness; non-sensationalism in articles and makeup* (Opini yang kuat dan titik berat yang interpretatif; kesadaran dunia; tidak adanya unsur sensasional pada tulisan)
3. *Emphasis on politics, international relations, economics, social welfare, cultural endeavours, education, and science* (Penitikberatan pada politik, hubungan internasional, ekonomi, kesenjangan sosial, upaya pada budaya, pendidikan, dan ilmu pengetahuan atau sains)

4. *Concern with getting, developing and keeping a large, intelligent, well-educated, articulate, and technically proficient staff* (Kepedulian untuk mendapatkan, mengembangkan, dan mempertahankan staf yang besar, cerdas, berpendidikan tinggi, pandai berkomunikasi, dan mahir secara teknis)
5. *Determination to serve and help expand a well-educated, intellectual readership at home and abroad; desire to appeal to, and influence, opinion leaders everywhere* (Determinasi untuk melayani dan membantu perluasan pembaca intelektual dan berpendidikan; keinginan untuk menarik, mempengaruhi para pemimpin opini di mana-mana)

2.9 Pada masa itu, Merrill berpikir bahwa perusahaan media yang elite pasti menghasilkan *quality journalism*, tapi perusahaan-perusahaan yang disurvei oleh Merrill tidak lagi menjadi perusahaan media yang dianggap memiliki kualitas tinggi di Inggris (dalam Vehkoo, 2010, p. 5).

2.10 Tom Rosenstiel dan Bill Kovach mencoba meneliti jurnalis di tahun 1990-an untuk mencari apakah ada konsensus yang lebar antara nilai-nilai di antara para praktisi profesional yang bekerja di media yang berbeda-beda dan disiplin jurnalisme. Dari penelitian ini Kovach dan Rosenstiel mendapatkan sepuluh elemen yang harus diikuti untuk bisa menghasilkan konten yang berkualitas. Sepuluh elemen tersebut ditulis dalam sebuah buku berjudul *The Elements of Journalism: What Journalists Should Know and the Public Should* dan dikenal dengan sebutan Sepuluh Elemen Jurnalistik (dalam Lacy & Rosenstiel, 2015, p. 25):

1. *Journalism's first obligation is to the truth* (Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran)
2. *Its first loyalty is to citizens* (Loyalitas pertama jurnalisme adalah pada masyarakat)
3. *Its essence is a discipline of verification* (Esensi jurnalisme adalah disiplin verifikasi)
4. *Its practitioners must maintain an independence from those they cover* (Jurnalisme harus tetap independen dari pihak yang mereka liput)
5. *It must serve as a monitor of power* (Jurnalisme harus melayani sebagai pemantau kekuasaan)
6. *It must provide a forum for public criticism and compromise* (Jurnalisme harus menyediakan forum untuk kritik dan kompromi publik)
7. *It must strive to make the significant interesting and relevant* (Jurnalisme harus berusaha untuk membuat hal penting menarik dan relevan)
8. *It must present the news in a way that is comprehensive and proportional* (Jurnalisme harus mempresentasikan berita dengan komprehensif dan proporsional)
9. *Its practitioners have an obligation to exercise their personal conscience* (Para jurnalis harus memiliki obligasi untuk mengikuti kata hati nurani mereka)
10. *Citizens have rights and responsibilities when it comes to the news as well—even more so as they become producers and editors themselves* (Masyarakat memiliki hak dan kewajiban dalam proses pembuatan berita—bahkan menjadi produser dan editor)

2.11 Berbagai pemikiran menunjukkan adanya indikator ketidakpastian dalam *quality journalism* sendiri, sehingga ada baiknya untuk mengujicobakan kriteria dan indikator *quality journalism* ini masing-masing untuk

mengukur *quality journalism*. Sayangnya dari berbagai indikator ini tidak dituliskan bagaimana cara penghitungan atau pengukuran *quality journalism* menggunakan indikator yang mereka tuliskan, sehingga tidak bisa diterapkan untuk diujicobakan.

2.11.1 Kriteria Pengukuran *Quality Journalism* Spurk dan Lublinski

2.12 Spurk dan Lublinski dari DW Akademie yang berada di Jerman berupaya untuk menyusun pengukuran *quality journalism* dengan bentuk analisis konten. Spurk dan Lublinski (2014, p. 1) menyatakan kalau banyak organisasi pengembangan media yang mencoba untuk meningkatkan konten yang dibuat oleh para jurnalis. Misalnya dengan konsultasi *newsroom*, pelatihan, *mentoring*, dan upaya lainnya. Namun sulit untuk menilai apakah kualitas dari produk yang dihasilkan mengalami peningkatan. Pada makalah Spurk dan Lublinski, mereka berupaya mendeskripsikan bagaimana kualitas dari jurnalistik dapat diukur melalui analisis konten. Upaya mereka untuk menunjukkan bahwa pendekatan ini bisa dikatakan teknis tapi bisa dilakukan. Spurk dan Lublinski mengusulkan tiga jenis analisis konten sesuai dengan kemampuan dan *budget* yang dimiliki.

2.13 Kualitas sudah dipandang sebagai hal yang tidak bisa diukur secara objektif karena penilaian dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang. Adanya nilai subjektivitas yang pasti ada dalam penilaian tersebut kerap dianggap menjadi hal yang menyebabkan hasilnya invalid. Namun cara pandang ini sudah berubah kurang lebih 20 tahun

lamanya. Russ-Mohl, seorang akademisi media yang di tahun 1992 pernah menyatakan bahwa mengukur kualitas sesulit “memaku agar-agar ke dinding” kemudian menyimpulkan bersama Held di tahun 2005 bahwa kualitas bisa diukur. Pengukuran hanya bisa dilakukan jika menggunakan “lem” khusus pada agar-agar. Lem khusus itu adalah pendekatan baru dengan cara membagi kualitas ke dalam seperangkat kriteria yang mendefinisikan beberapa aspek kualitas, bukan membicarakan kualitas pelaporan (*quality of reporting*) secara langsung. Kebanyakan dari kriteria tersebut, bukan semua tapi mayoritas, bisa diukur lewat analisis isi (dalam Spurk dan Lublinski, 2014, p. 2).

2.14 Kriteria kualitas untuk jurnalisme dapat diturunkan dari berbagai teori media atau praktik jurnalisme. Walaupun kriteria kualitas didapatkan dari berbagai sudut pandang, dari mulai struktur media sampai presentasi kepada audiens, Arnold mengatakan bahwa bahwa berbagai kriteria yang dicetuskan beberapa orang sering memiliki kemiripan (dalam Spurk dan Lublinski, 2014, p. 2).

2.15 Schats dan Sculz pada tahun 1992 pertama kali mengusulkan lima kriteria untuk kualitas TV: *diversity, relevance, professionalism, acceptance, and rule of law*. Lima kriteria ini bisa dibagi ke dalam kriteria yang lebih kecil lagi. Rager pada 1994 kemudian menyusun kriteria kembali setelah membuat argumentasi bahwa *diversity* (keberagaman) tidak masuk dalam kualitas, melainkan *goal* dari jurnalisme secara luas. Begitu pula dengan

profesionalisme dan *rule of law* sebagai *pre-conditions*. Sementara kriteria yang disusun oleh Rager adalah *timeliness, relevance, correctness, and audience-oriented presentation* (dalam Spurk & Lublinski, 2004, p. 3).

2.16 Selanjutnya Russ-Mohl di tahun 2005 mengusulkan *timeliness, objectivity, transparency, originality, and complexity reduction* sebagai kriteria kualitas jurnalistik. Sementara di tahun 2008 Arnold menguraikan kriteria kualitas mana yang bisa diturunkan dari teori sistem, nilai-nilai normatif demokrasi, dan perspektif audiens. Walau memiliki perbedaan konsep dalam pendekatannya, kriteria-kriteria ini cenderung memiliki kesamaan, dengan keberagaman sebagai pusatnya (dalam Spurk & Lublinski, 2014, p. 3).

2.17 Dari kriteria-kriteria yang sudah dikemukakan sebelumnya Spurk dan Lublinski mencoba menyusun kriteria untuk menilai *quality journalism* lewat analisis isi (Spurk & Lublinski, 2014, p.3):

- a. *Diversity (of actors, sources)*: Produk *quality journalism* yang tinggi harus memiliki sumber, aktor, isu, topik, dan ide untuk memenuhi kebutuhan informasi bukan hanya dari satu kalangan tapi semua kalangan (Lacy & Rosenstiel, 2015, p. 27).
- b. *Timeliness*: Sebuah peristiwa yang penting harus secepatnya disampaikan kepada masyarakat. Contohnya adalah ketika ada bom yang meledak di daerah Sarinah, maka harus secepat mungkin diberitakan. Karena

dengan berita maka masyarakat dapat menghindari daerah kejadian yang masih berbahaya tersebut (Mudd, 2014, para. 5).

- c. *Relevance*: Sebuah berita akan menjadi penting ketika ada relevansi dan kedekatan yang kuat dengan para audiensnya. Semakin tinggi relevansi dan kedekatannya maka audiens akan semakin membutuhkan informasi tersebut. Salah satu contohnya adalah relevansi secara geografis. Ada baiknya jika jurnalis yang bertugas hanya di sebuah daerah geografis tertentu saja untuk melaporkan hal-hal yang terjadi di daerah tersebut saja. Karena orang-orang yang tinggal di area setempat lebih membutuhkan informasi yang terjadi di sekitar mereka (Lacy & Rosenstiel, 2015, p. 28).
- d. *Credibility*: Sumber-sumber informasi yang memperkuat fakta berita harus kredibel dan jelas identitasnya. Identitas bisa tidak dicantumkan karena memang boleh tidak menyebarkan identitas narasumber, tetapi jurnalis harus mengetahui kalau orang yang memberikan informasi ini memang layak dan kredibel di bidangnya atau memiliki sangkut paut terhadap kasus yang sedang diberitakan (Lacy & Rosenstiel, 2015, p. 39).
- e. *Correctness and Truthfulness (reporting on proven facts)*: Berita harus selalu menyampaikan informasi yang sudah dibuktikan kebenarannya (Lacy & Rosenstiel, 2015, p. 17). Informasi yang belum dipastikan kebenarannya jika disebarluaskan bisa mengakibatkan misinformasi atau menjadi hoaks.

- f. *Comprehensiveness*: American Press Institute (n.d., para 22) mengibaratkan berita sebagai sebuah peta. Peta yang baik adalah peta yang memiliki semua tempat dan detail agar orang-orang yang memakainya sebagai pedoman tidak tersesat dan mudah memahaminya. Berita adalah peta bagaimana audiens untuk berlaku di masyarakat. Jika berita tidak memuat semua informasi yang ada dari suatu peristiwa, maka audiens tidak mengetahui sebuah peristiwa secara keseluruhan. Sebuah peta yang baik tidak hanya fokus pada bagian yang menarik saja, tapi semua hal yang ada. Hal tersebut juga berlaku untuk berita yang harus menuliskan informasi, bukan hanya yang menarik saja. Karena tujuan utama berita adalah untuk memberikan informasi pada masyarakat tanpa mengurangi detail yang perlu diketahui.
- g. *Independence*: *Independence* tidak memiliki arti yang sama dengan netralitas. American Press Institute (n.d.) menyatakan kalau *independence* (kemerdekaan) berarti tidak terduga oleh narasumber, terintimidasi oleh kuasa atau melakukan kompromi demi kepentingan pribadi. Jika digali lebih dalam maksudnya adalah semangat kemerdekaan dan keingintahuan dengan dasar pikiran terbuka yang membantu jurnalis untuk melihat lebih jauh dari kelas sosial, status ekonomi, suku, ras, agama, dan egonya sendiri (para. 14).
- h. *Critique*: NYU *Journalism* (n.d., para. 1) menyatakan kalau berita bukan hanya berisi laporan tentang sebuah *event*, jurnalis boleh menuliskan kritik secara sistematis terhadap hal yang dianggap merugikan masyarakat.

Kritik harus didasari oleh adanya narasumber yang kredibel untuk mendukung pernyataan. Contohnya adalah menuliskan bahwa seorang hakim dinilai tidak bekerja dengan baik karena memberikan hukuman yang tidak berat pada politikus yang melakukan korupsi karena politikus itu adalah temannya. Bentuk kritik lainnya dalam jurnalistik adalah kritik terhadap film atau buku.

- i. *Impartiality*: Dapat juga disebut sebagai netral. Dalam sebuah pemberitaan seorang jurnalis tidak boleh memihak dalam penulisan berita. Tugas seorang jurnalis adalah untuk menyampaikan fakta sebagaimana adanya kepada audiens. Bukan tugas jurnalis untuk menggiring pembentukan opini publik, tapi dari berita yang disampaikan oleh jurnalis maka publik bisa menyimpulkan sendiri opini mereka (Lacy & Rosenstiel, 2015, p. 17).
- j. *Balance (Separation of opposing sources and perspectives)*: Jurnalisme adalah bercerita dengan sebuah tujuan, sehingga saat menulis berita, jurnalis harus membahas dari dua sisi pihak yang bersangkutan dalam sebuah peristiwa. Porsi dari keduanya harus seimbang dan tidak boleh berat di satu sisi saja (American Press Institute, n.d., para. 21). Misalnya dalam menuliskan berita tentang tuntutan dari pihak A ke pihak B, maka selain menyampaikan tuntutan berita juga harus memuat pembelaan yang dilakukan oleh pihak B.

2.18 Kelompok kriteria dari Spurk dan Lublinski ini kemudian dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk pengukuran kualitas jurnalistik lewat konten analisis. Namun mereka juga menyatakan bahwa terkadang tidak semua

kriteria ini langsung digunakan untuk menganalisis konten, karena ada beberapa kriteria yang tidak bisa dilihat langsung dalam teks, contohnya adalah *independence*. Hal lainnya adalah ada kriteria-kriteria yang sebenarnya harus diperjelas karena memiliki kemiripan, contohnya adalah *balance* yang memiliki kemiripan dengan *diversity of source* (Spurk & Lublinski, 2014, p. 3).

2.19 Hal tersebut menyebabkan adanya kriteria-kriteria yang bisa dijadikan dalam satu poin ketika membuat matriks untuk melaksanakan analisis konten. Spurk dan Lublinski memberikan contoh cara pengubahan kriteria-kriteria ini ke dalam matriks untuk menganalisis konten. Dalam contoh tersebut tidak semua kriteria dimasukkan ke dalam, dan ada perubahan bahasa menjadi bahasa yang lebih mudah untuk dimengerti agar para pengkode dapat memiliki pengertian yang sama terhadap suatu hal. Pertanyaan matriks juga menyesuaikan topik yang akan dibahas (Spurk & Lublinski, 2014, p.7).

2.19.1 Media Dalam Jaringan (Daring)

2.20 Media dalam jaringan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media massa berbasis internet atau sering juga disebut sebagai media *online*. Namun bukan termasuk media sosial walau keduanya termasuk dalam kategori media baru dan berbasis internet. Menurut Siregar (dalam Kurnia, 2005, p. 20) pengertian media daring

adalah penyebutan umum kepada media berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). Media daring atau *online* ini termasuk *website*, *radio-online*, *pers online*, dan *e-commerce*.

2.21 Media massa daring tidak pernah menghilangkan media massa lama tetapi mensubstitusinya. Media online merupakan tipe baru jurnanisme karena memiliki sejumlah fitur dan karakteristik dari jurnanisme tradisional. Fitur-fitur uniknya mengemuka dalam teknologinya, menawarkan kemungkinan-kemungkinan tidak terbatas dalam memproses dan menyebarkan berita (Kurnia, 2005, p. 137).

2.22 Kurnia (2005, p. 137) mengatakan bahwa terdapat lima perbedaan utama antara media massa daring dan media massa tradisional yang sekaligus menjadi karakteristik media massa daring yaitu:

1. Kemampuan internet untuk mengkombinasikan sejumlah media
2. Kurangnya tirani penulis atas pembaca
3. Tidak seorangpun dapat mengendalikan perhatian khalayak
4. Internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung sinambung
5. Interaktivitas *web*
6. Kecepatannya secara keseluruhan, yang menarik sekaligus menakutkan

2.23 Pada hakekatnya media daring memiliki fungsi yang sama dengan praktik jurnalistik lainnya, dan merupakan salah satu bentuk jurnalistik online. Salah satu penjelasan jurnanisme yang disebutkan oleh Kovach dan Rosenstiel (dalam Lacy & Rosenstiel, 2015, p. 6):

2.24 *Journalism is the serial presentation of information and conversation about public events, trends and issues distributed through various media with the primary purpose of informing, entertaining and connecting citizens in communities.*

2.25

2.26 Menurut McQuail (2011, p. 43) ciri utama media baru adalah adanya saling keterhubungan, aksesnya terhadap khalayak individu sebagai penerima maupun pengirim pesan, interaktivitasnya, kegunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan sifatnya yang ada di mana-mana.

2.27 Adapun perbedaan media baru dari media lama, yakni media baru mengabaikan batasan percetakan dan model penyiaran dengan memungkinkan terjadinya percakapan antar banyak pihak, memungkinkan penerimaan secara simultan, perubahan dan penyebaran kembali objek-objek budaya, mengganggu tindakan komunikasi dari posisi pentingnya dari hubungan kewilayahan dan modernitas, menyediakan kontak global secara instan, dan memasukkan subjek modern/akhir modern ke dalam mesin aparat yang berjaringan (Poster, dalam McQuail, 2011, p. 151).

2.28 Alur Penelitian

2.29 Penelitian ini menganalisis *quality journalism* di media daring Indonesia menggunakan perspektif praktisi profesional yang dicetuskan oleh Lacy dan Rosenstiel dengan menggunakan cara pengukuran analisis isi yang disusun oleh

Spurk dan Lublinski. Interpretasi per kriteria penilaian *quality journalism* dari para jurnalis didapatkan dengan analisis isi dan wawancara mendalam, kemudian dibandingkan.

2.30 Bagan 2.1 Alur Penelitian

2.31

2.32 Sumber: Olahan Peneliti

